

## BUSANA PERNIKAHAN ADAT BANJAR: WARISAN BUDAYA DALAM BINGKAI ISLAM

Laily Rahmah<sup>1</sup>, Nur Adhia Fithria<sup>2</sup>, Salma Saidah<sup>3</sup>, Shaufiyah<sup>4</sup>, Moch. Isra Hajiri<sup>5</sup>  
UIN Antasari Banjarmasin

[1lyyrhmh03@gmail.com](mailto:1lyyrhmh03@gmail.com), [2nuradhiafithria@gmail.com](mailto:2nuradhiafithria@gmail.com), [3salmasaidah70@gmail.com](mailto:3salmasaidah70@gmail.com),  
[4shaufiyah123@gmail.com](mailto:4shaufiyah123@gmail.com), [5isra.hajiri@uin-antasari@gmail.com](mailto:5isra.hajiri@uin-antasari@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji busana pernikahan adat Banjar di Kalimantan Selatan sebagai representasi budaya lokal yang kaya nilai estetika, filosofis, dan keislaman. Terdapat tiga jenis utama busana pernikahan adat Banjar, yaitu *Bagajah Gamuling Baular Lulut*, *Ba'amar Galung Pancar Matahari*, dan *Babajukun Galung*, yang masing-masing memiliki sejarah, makna simbolis, serta perkembangan bentuk seiring waktu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan dokumentasi, serta mengacu pada kajian teori budaya dan syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengaruh Hindu-Buddha tampak pada bentuk awal busana, proses Islamisasi telah mendorong modifikasi desain agar sesuai dengan prinsip menutup aurat dan kesopanan dalam Islam. Selain tetap menjaga kekhasan tradisi, masyarakat Banjar juga mulai menghadirkan busana pernikahan yang lebih inklusif bagi perempuan berhijab. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian busana adat sebagai warisan budaya yang selaras dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai agama.

**Kata Kunci:** busana adat Banjar, pernikahan, syariat Islam

### Abstract

*This study aims to examine the traditional wedding attire of the Banjar ethnic group in South Kalimantan as a representation of local culture rich in aesthetic, philosophical, and Islamic values. There are three main types of Banjar traditional bridal wear: Bagajah Gamuling Baular Lulut, Ba'amar Galung Pancar Matahari, and Babajukun Galung, each of which carries historical significance, symbolic meaning, and has undergone stylistic developments over time. Using a qualitative descriptive approach, this research employs literature studies and documentation, grounded in cultural theory and Islamic principles. The findings reveal that while early forms of these attires were influenced by Hindu-Buddhist elements, the process of Islamization has led to modifications that align with Islamic teachings, particularly in terms of modesty and covering the body (aurat). In addition to preserving traditional elements, contemporary Banjar society has adapted these outfits to accommodate hijab-wearing brides. This study highlights the importance of preserving traditional bridal attire as a cultural heritage that harmonizes with both religious values and modern sensibilities.*

**Keywords:** Banjar traditional attire, wedding, Islamic values

### 1. Pendahuluan

Di Kalimantan Selatan, yang biasa disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk asli daerah sekitar kota Banjarmasin yaitu pada wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu. Daerah ini meluas sampai Kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar serta wilayah sekitarnya (Hasan, 2016).

Setiap budaya dapat menghasilkan produk budaya yaitu budaya tradisi maupun kesenian yang mencerminkan identitas dari budaya tersebut. Pada budaya Banjar juga banyak tradisi lokal yang bersentuhan dengan Islam (Hasan, 2016).

Pernikahan dalam Islam dinilai sebagai sebuah ikatan yang kokoh serta sebuah komitmen yang menyeluruh terhadap kehidupan, masyarakat juga manusia untuk menjadi seseorang yang terhormat. Pernikahan adalah sebuah janji yang diikrarkan oleh pasangan suami istri pada diri mereka sendiri dan terhadap Allah. Islam mensyariatkan pernikahan agar membentuk mahligai keluarga sebagai sarana supaya dapat meraih kebahagiaan hidup. Islam mengajarkan juga bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira (Atabik & Mudhiyah, 2016).

Pada adat Banjar, istilah "kawin" dan perkawinan adalah saat kedua mempelai duduk bersanding setelah akad nikah menurut agama. Para kerabat serta undangan akan memberikan restu serta ucapan selamat sembari menikmati aneka hidangan atau makanan yang disediakan dari pihak mempelai (Sholihah dkk, 2024).

Pada perkawinan pada adat banjar, terdapat busana perkawinan adat banjar. Baik di kampung maupun di kota, busana adat pengantin Banjar masih dapat digunakan pada perhelatan pernikahan mereka. Meskipun busana adat tersebut sudah mengalami penambahan mode dan aksesoris, tetapi realitas ini mencerminkan bahwa orang Banjar masih peduli tentang menjaga tradisi leluhur mereka (Sholihah dkk, 2024).

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Busana Pernikahan**

Busana pernikahan diartikan sebagai pakaian adat yang secara khusus dikenakan oleh pengantin dalam prosesi pernikahan, yang mencerminkan identitas budaya, nilai estetika, serta makna filosofis yang mendalam. Busana ini bukan sekadar pakaian seremonial, tetapi juga simbol yang merepresentasikan status sosial, harapan, dan doa bagi kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam desain busana pernikahan, yang dipengaruhi oleh adat istiadat serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Elemen-elemen penting dalam busana pernikahan, seperti warna, motif, serta aksesoris yang digunakan, tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan pengantin tetapi jugamengandung filosofi yang mendalam. Misalnya, dalam adat Jawa, penggunaan warna emas dan motif batik tertentu melambangkan kemakmuran serta keharmonisan dalam rumah tangga. Sementara itu, dalam adat Minangkabau, busana pengantin yang sarat dengan hiasan emas menggambarkan status sosial serta kejayaan keluarga. Lebih dari sekadar busana, pakaian pengantin juga mencerminkan nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, dalam beberapa adat di Indonesia, pemilihan warna tertentu diyakini dapat membawa keberuntungan dan keberkahan bagi pasangan pengantin. Selain itu, aksesoris yang dikenakan, seperti mahkota atau siger dalam adat Sunda,

tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan tetapi juga melambangkan kebijaksanaan dan kehormatan seorang perempuan dalam keluarga.

Busana pernikahan bukan hanya menjadi bagian dari identitas budaya suatu daerah, tetapi juga warisan yang harus dijaga dan dilestarikan agar generasi mendatang tetap memahami makna dan filosofi di balik keindahan.

## **2.2 Busana Pernikahan Tradisional**

Busana pernikahan tradisional di Indonesia memiliki keberagaman yang mencerminkan kekayaan budaya setiap daerah. Setiap pakaian pengantin tidak hanya menjadi simbol keindahan, tetapi juga makna filosofis, status sosial, dan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam busana pengantin mereka, yang sering kali melibatkan penggunaan kain khas, aksesoris unik, serta motif dan warna yang memiliki makna mendalam.

Sebagai contoh, busana pengantin adat Jawa biasanya terdiri dari kebaya dan kain batik dengan motif tertentu yang memiliki arti simbolis. Pengantin pria mengenakan beskap atau baju peranakan lengkap dengan blangkon sebagai penutup kepala, sementara pengantin wanita mengenakan kebaya yang dihiasi dengan sanggul dan perhiasan keemasan. Tata rias dan aksesorinya, seperti cunduk mentul dan paes ageng, memiliki makna filosofis yang melambangkan kesucian dan kebijaksanaan dalam kehidupan berumah tangga.

Di Sumatera Barat, pengantin perempuan mengenakan baju kurung dengan suntiang, mahkota bertingkat yang terbuat dari logam emas atau perak. Bentuk suntiang yang bertingkat melambangkan beban dan tanggung jawab seorang perempuan Minangkabau dalam menjalani pernikahan. Warna merah keemasan yang dominan dalam busana adat ini melambangkan keberanian dan kebesaran budaya Minang.

Di Sumatera Selatan, busana pengantin Aesan Gede menampilkan kemewahan khas kerajaan Sriwijaya dengan dominasi kain songket yang dihiasi benang emas. Perhiasan yang dipakai oleh pengantin perempuan, seperti kalung besar dan gelang bertumpuk, melambangkan kemakmuran dan kejayaan masa lalu.

Sementara itu, busana pengantin adat Bali menampilkan keanggunan khas dengan sentuhan Hindu-Bali yang kental. Pengantin pria mengenakan kain poleng atau kain bermotif kotak-kotak hitam putih yang melambangkan keseimbangan antara baik dan buruk dalam kehidupan. Pengantin wanita mengenakan kebaya dengan hiasan kepala tinggi yang melambangkan kemuliaan dan keanggunan seorang perempuan Bali.

Busana pengantin tradisional di Indonesia tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengandung doa dan harapan bagi pasangan yang menikah. Setiap detail dalam busana memiliki filosofi mendalam yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Meskipun tren modern mulai

mempengaruhi desain busana pengantin, nilai-nilai tradisional tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1 Busana Tradisional Adat Banjar**

Dikutip dari pro1 RRI Banjarmasin Handanah Pemilik Adiella Wedding menyatakan bahwa “Ada tiga pakem busana adat yang lahir sejak zaman kerajaan Banjar, bagajah gamuling baular lutut, baamar galung pancaran matahari dan babajukun galung” (*RRI.co.id - Busana Adat Pengantin Banjar Kalimantan Selatan*, t.t.).

##### **a. Bagajah Gamuling Baular Lutut**

Busana Bagajah Gamuling Baular Lutut merupakan pakaian pengantin tradisional suku Banjar yang memiliki pengaruh kuat dari budaya Hindu- Buddha sebelum masuknya Islam ke Kalimantan Selatan. Busana ini dikenal sebagai pakaian pengantin tertua dalam tradisi Banjar dan memiliki unsur estetika yang khas serta makna filosofis yang mendalam.

##### **1) Pengantin Pria**

Mengenakan mahkota atau laung yang menyerupai ikat kepala khas kerajaan Banjar. Baju atasan berbentuk rompi terbuka tanpa lengan. Celana panjang dengan kain sarung khas Banjar yang dikenakan sebatas lutut. Menggunakan perhiasan emas seperti kalung, gelang, dan ikat pinggang.

##### **2) Pengantin Wanita**

Mengenakan mahkota emas dengan hiasan kembang goyang dan ronce melati. Busana atasan biasanya berupa kemben (penutup dada) yang dihiasi dengan aksesoris emas. Kain sarung panjang dengan motif khas Banjar. Dilengkapi dengan perhiasan emas seperti kalung, anting, dan gelang.

##### **3) Makna Filosofis**

Nama “Bagajah Gamuling Baular Lutut” diambil dari istilah gajah yang tidur dengan posisi melingkar, melambangkan kesatuan, kekuatan, dan kebijaksanaan dalam rumah tangga.

Pengaruh Hindu-Buddha sangat kental dalam desainnya, terutama dalam penggunaan kemben dan mahkota emas yang menyerupai pakaian kerajaan zaman dahulu.

Busana ini pada awalnya banyak digunakan oleh keturunan bangsawan Banjar, tetapi seiring waktu berkembang dan digunakan oleh masyarakat luas.

##### **4) Keselarasan dengan Nilai Islam**

Disebabkan memiliki unsur busana terbuka (seperti kemben pada pengantin wanita), busana ini kurang sesuai dengan syariat Islam dalam menutup aurat.

Dalam perkembangannya, banyak modifikasi dilakukan agar lebih Islami, seperti mengganti kemben dengan kebaya tertutup dan menggunakan hijab sebagai

pelengkap.

#### **b. Baamar Galung Pancaran Matahari**

Baamar Galung Pancar Matahari adalah salah satu baju pengantin dari suku Banjar. Secara tradisionalnya berwarna kuning. Baju ini terbuat dari bahan berupa beludru (*velvet*) agar mencerminkan kemewahan, serta kaya akan aplikasi manik-manik (*airguci*) dengan berbagai macam motif (*Baamar Galung Pancar Matahari Dari Suku Banjar » Budaya Indonesia, t.t.*).

Aplikasi ini banyak terdapat pada daerah pesisir di Indonesia. Pakaian untuk mempelai laki-laki berupa hiasan kepala dari bahan serupa, jas, celana panjang, serta sarung pendek (sepanjang lutut). Mempelai perempuan mengenakan amar (*mahkota*) dari logam berwarna emas berbentuk dua naga berebutan mustika serta tumpukan kembang goyang. Selain itu dipercantik dengan hiasan bunga serta ronce dari kelopak mawar merah dan kembang melati yang menguncup agar melambangkan kesucian gadis perawan. Di belakangnya halilipan (*lipan*) yang terbuat dari janur (*Baamar Galung Pancar Matahari Dari Suku Banjar » Budaya Indonesia, t.t.*).

Bajunya berupa atasan lengan pendek dengan hiasan berupa sabuk berwarna emas, sedangkan bawahannya menggunakan sarung dengan motif halilipan serta sisik naga, sama dengan pada pengantin pria.

#### **c. Babajukun Galung**

Busana tradisional perkawinan adat Banjar Babajukun Galung adalah busana yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Banjar, khususnya dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Berikut adalah deskripsi tentang busana tradisional tersebut:

##### **1) Busana Pengantin Pria**

- a) Baju Kurung: Baju kurung yang digunakan oleh pengantin pria adalah baju kurung yang panjangnya sampai lutut, dengan warna yang cerah dan motif yang khas Banjar.
- b) Celana: Celana yang digunakan oleh pengantin pria adalah celana yang panjangnya sampai mata kaki, dengan warna yang sama dengan baju kurung.
- c) Kopiah: Kopiah yang digunakan oleh pengantin pria adalah kopiah yang berbentuk segi empat, dengan warna yang sama dengan baju kurung.
- d) Aksesoris: Aksesoris yang digunakan oleh pengantin pria adalah aksesoris yang terbuat dari emas atau perak, seperti gelang, cincin, dan kalung.

##### **2) Busana Pengantin Wanita**

- a) Baju Kurung: Baju kurung yang digunakan oleh pengantin wanita adalah baju kurung yang panjangnya sampai lutut, dengan warna yang cerah dan motif yang khas Banjar.
- b) Kebaya: Kebaya yang digunakan oleh pengantin wanita adalah kebaya yang panjangnya sampai pinggang, dengan warna yang sama dengan baju kurung.
- c) Celana: Celana yang digunakan oleh pengantin wanita adalah celana yang

- panjangnya sampai mata kaki, dengan warna yang sama dengan baju kurung.
- d) Aksesoris: Aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita adalah aksesoris yang terbuat dari emas atau perak, seperti gelang, cincin, dan kalung.
- 3) Warna dan Motif  
Warna dan motif yang digunakan dalam busana tradisional perkawinan adat Banjar Babajukun Galung adalah warna dan motif yang khas Banjar, seperti warna merah, hijau, dan kuning, dengan motif yang berbentuk bunga, daun, dan lain-lain.
- 4) Filosofi  
Busana tradisional perkawinan adat Banjar Babajukun Galung memiliki filosofi yang mendalam, yaitu sebagai simbol kehormatan, kesucian, dan kebahagiaan. Busana ini juga sebagai simbol identitas dan kebudayaan Banjar.

Maulidiyah (2016) mendeskripsikan tentang bentuk, makna, dan fungsi dari tata rias pengantin Ba'amar Galung Pancar Matahari, dan perkembangan dari tata rias pengantin Ba'amar Galung Pancar Matahari. Selain Ba'amar Galung Pancar Matahari masih ada busana pernikahan adat banjar lain beserta perlengkapannya. Pernikahan adat Banjar merupakan warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin. Busana pengantin adat Banjar memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan estetika khas suku Banjar. Perlengkapan busana ini terdiri dari Baju Layang untuk pengantin pria, serta Baju Kurung Banjar atau Baju Bagajah Gamuling Baular Lulut untuk pengantin wanita, yang dipadukan dengan Kain Tapih Bahalai sebagai bawahan. Selain itu, aksesoris seperti mahkota atau siger Banjar, anting-anting cucuk, gelang buah bol, kalung, dan terompah menjadi bagian penting dalam menambah keanggunan pengantin. Tak hanya busana, prosesi pernikahan adat Banjar juga dilengkapi dengan elemen seperti mahligai (pelaminan), badudus (ritual siraman), dan lawang sekepeng (gerbang tradisional). Meskipun tren modern semakin berkembang, busana adat Banjar tetap diminati dalam pernikahan, baik dalam bentuk asli maupun kombinasi dengan gaya modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelengkapan busana pernikahan adat Banjar serta mempertahankan nilai-nilai budaya dalam tradisi pernikahan di era modern.

## **2.1 Busana Adat Banjar Untuk Pengantin Wanita Yang Berhijab**

Dalam pandangan syariat Islam, pernikahan merupakan ibadah yang besar. Yang apabila bertemu antara hukum Islam dan adat maka harus ditinjau ulang antara syariat dan adat yang ada, apakah terdapat larangan diantara keduanya. Hal ini karena pada dasarnya Islam tidak menentang adanya adat. Tetapi bukanlah sesuatu yang wajar apabila seandainya syariat terkalahkan oleh adat, terlebih apabila itu merupakan salah satu kufarat atau dilarang syariat seperti membuka aurat (Sholihah dkk, 2024).

Tetapi dengan memahami aspek budaya serta nilai-nilai ajaran Islam, maka keduanya pasti dapat untuk berdampingan, terlebih dalam tradisi pernikahan adat

Banjar ini. Dengan sambil tetap menghormati dan melestarikan tradisi di era mudahnya akses informasi, terlebih agama, maka sudah sepatutnya estetika, tradisi, dan syariat Islam bisa berkembang dimasyarakat dengan baik (Sholihah dkk, 2024). Penelitian terdahulu terdapat artikel jurnal dengan judul “Tradisi Perkawinan Adat Suku Banjar” oleh Nor Kamalia, Rida Aryani, Siti Hafizah, Siti Patimah, St Rafi’ah, Atiyah, dan Noor Efendy pada tahun 2024. Jurnal ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi adat perkawinan masyarakat suku banjar di tinjau dari beberapa masyarakat di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan, Desa Lungau Kecamatan Kandangan, dan Desa Tawia Kecamatan Angkinang. Dalam artikel jurnal tersebut terlihat beberapa tradisi perkawinan adat suku banjar yaitu Basasuluh, Batatakunan, Badatang/Bapara, Bapayuan/Bapatut Jujuran, Maatar Jujuran/ Patalian, Bapingit, Bapacar, Badudus/ Bapapai, Akad Nikah, Batamat (Khatam Qur’an), Ma’arak Pengantin, Tradisi Adat Bersanding/ Batatai, Beilangan (Kamalia dkk., 2024). Jadi seperti yang sudah dijelaskan di atas tradisi perkawinan adat suku Banjar semuanya dapat dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Busana adat pengantin Banjar merupakan sebuah peninggalan berharga leluhur orang Banjar. Saat zaman sekarang banyak keluarga yang cenderung mengelat pernikahan di gedung-gedung megah dengan busana modern (gaun dari Eropa), maka hal ini menjadi ujian untuk keluarga Banjar, apakah mereka akan setia dengan busana adat pengantin peninggalan leluhur mereka atau sebaliknya meninggalkannya. Pemerhati budaya dari generasi muda Banjar tampaknya perlu menjadi benteng pertama pada memelihara budaya sendiri. Selain memperhatikan tradisi, tentunya melihat peluang keindahan dan estetika di setiap zaman yang terus berkembang dan tidak lupa agar memperhatikan aspek syariatnya dalam pakaian pengantin Banjar (Sholihah dkk, 2024).

Penelitian terdahulu dalam artikel jurnal dengan judul “Pesona dan Kontroversi Baju Pengantin Adat Banjar antara Estetika, tradisi, dan Syariat” oleh Mida Mar’atus Sholihah, Hanafiah, Sukarni, dan Ahmad Muhajir pada tahun 2024. Tulisan ini memiliki tujuan membahas hukum perkawinan adat Banjar, dengan fokus pada pesona dan kontroversi busana pengantin adat Banjar terkait estetika, tradisi, dan syariat Islam. Ditemukan hasil bahwa Baju adat yang pendek saat ini sudah mulai berevolusi dengan bagian lengan yang berlapis agar aurat tetap tertutup meskipun menggunakan warna senada kulit. Untuk hiasan kepala pun mulai tahun lalu marak di gunakan akalan kerudung yang berwarna hitam untuk menutupi rambut yang nantinya akan ditusuk kembang goyang, bunga, dan mahkotanya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara salah satunya dengan Siti Fatimah yang menjelaskan bahwa untuk busana pernikahan adat Banjar bagi yang berhijab tetap bisa dipakai. Yang membedakan hanya hijabnya. Tetapi apabila pernikahan adat Banjar asli yang pakem, itu tidak dapat memakai hijab, karena ada sanggul rambut seperti halilipan. Adapun busana pernikahan adat Banjar kreasi juga bisa memakai hijab bagi yang berhijab.

## 2.2 Nilai Keislaman pada Busana Tradisional Adat Banjar

Busana tradisional pernikahan adat Banjar memiliki tiga jenis utama, yaitu Bagajah Gamuling Baular Lulut, Ba'amar Galung Pancar Matahari, dan Babaju Kun Galung Pacinan. Dari ketiga jenis tersebut, Bagajah Gamuling Baular Lulut merupakan busana yang paling klasik dan memiliki banyak simbol tradisional serta makna magis. Busana ini awalnya mendapat pengaruh dari budaya Hindu, yang terlihat dari bentuknya yang lebih terbuka, tetapi seiring waktu mengalami modifikasi agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, misalnya dengan menutup aurat lebih baik.

Dalam perkembangannya, pengaruh Islam semakin kuat dalam busana pengantin adat Banjar. Misalnya, penggunaan kain yang lebih tertutup dan pemilihan warna serta motif yang mencerminkan kesopanan dan kesakralan dalam Islam. Selain itu, konsep kesederhanaan dan keharmonisan dalam Islam juga tercermin dalam desain busana ini, yang tetap menjaga unsur estetika, kenyamanan, serta nilai budaya lokal.

Perubahan dalam desain busana pengantin Banjar juga mengikuti prinsip-prinsip ergonomi dan estetika modern, seperti keselarasan warna, keseimbangan bentuk, serta kenyamanan bagi penggunanya. Hal ini memastikan bahwa meskipun busana tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan Islam, tetap nyaman digunakan dalam prosesi pernikahan yang panjang dan sakral.

## 4. Kesimpulan

Busana pernikahan adat Banjar merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas, nilai tradisional, dan ajaran Islam. Terdapat tiga jenis utama busana pengantin Banjar, yaitu Bagajah Gamuling Baular Lulut, Ba'amar Galung Pancar Matahari, dan Babaju Kun Galung Pacinan. Seiring waktu, busana ini mengalami modifikasi agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menutup aurat lebih baik dan mengutamakan kesopanan.

Selain sebagai simbol keindahan dan status sosial, busana ini juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Meskipun tren modern mempengaruhi desainnya, upaya pelestarian tetap dilakukan agar nilai budaya dan spiritual dalam busana pengantin adat Banjar tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2024). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(2), 286–316. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703> diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703>
- Hasan, H. (2016). ISLAM DAN BUDAYA BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN. *ITTIHAD*, 14(25), 78–

90. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>. Diakses dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/865>
- Kamalia, N., Aryani, R., Hafizah, S., Patimah, S., Rafi'ah, S., Atiyah, & Efendy, N. (2024). Tradisi Perkawinan Adat Suku Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(3), 1654–1670. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i3.703> diakses dari <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/article/view/703>
- Maulidiyah, R., & Faida, M. (2016). Studi Deskriptif Tata Rias Pengantin Tradisional “BA’AMAR GALUNG PANCAR MATAHARI” Banjarmasin. *e-journal Tata Rias*, 05(03), 15–28. <https://doi.org/10.26740/jtr.v5n03.p%25p> diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/15836>
- Rusnaniyar S.AP. (2024, 9 Juni). *Busana Adat Pengantin Banjar Kalimantan Selatan*. Diakses pada 11 Maret 2025 di <https://www.rii.co.id/banjarmasin/umkm/745655/busana-adat-pengantin-banjar-kalimantan-selatan>
- Sholihah, M. M., Hanafiah, Sukarni, & Muhajir, A. (2024). Pesona dan Kontroversi Baju Pengantin Adat Banjar antara Estetika, tradisi, dan Syariat. *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, 25(2), 1–18. diakses dari <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/darussalam/article/view/142>
- Trisa Melati. (2012, 5 Januari). *Baamar Galung Pancar Matahari Dari Suku Banjar*. Diakses pada 11 Maret 2025 di <https://budaya-indonesia.org/Baamar-Galung-Pancar-Matahari-dari-suku-Banjar>
- Anindita, R. (2018). *Keindahan dan Makna Filosofis Busana Pengantin Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Budaya.
- Handanah, RRI Banjarmasin. “*Sejarah dan Makna Busana Pengantin Adat Banjar*.” Adiella Wedding, 2023.
- Haryono, S. (2019). *Estetika dan Simbolisme dalam Busana Pengantin Adat Nusantara*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Irawan, T. (2020). *Pakaian Adat dan Tradisi Pernikahan di Indonesia: Simbol dan Makna*. Bandung: Citra Adicita.
- Salmah, H. (2015). *Tradisi Pernikahan Adat Banjar di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Balai Kajian Budaya Banjar.
- Santoso, Tien. (2018). *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sholihah, Mida Mar'atus, et al. (2024). *Pesona dan Kontroversi Baju Pengantin Adat Banjar antara Estetika, Tradisi, dan Syariat*.
- Sunaryo, Widi. (2015). *Tradisi dan Filosofi Busana Pengantin Nusantara*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Suryani, L. (2021). *Pengaruh Modernisasi terhadap Busana Pengantin Tradisional di Indonesia*. Surabaya: Universitas Budaya Press.
- Wibowo, A. (2017). *Kearifan Lokal dalam Busana Pengantin Tradisional Jawa*. Malang: Pustaka Nusantara.